

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Melalui penelitian terdahulu peneliti bisa mengetahui perbedaan dan relevansi penelitian yang dikaji terhadap apa yang peneliti kaji. Peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian. Berikut peneliti sajikan penelitian terdahulu berupa beberapa sumber dari jurnal penelitian, antara lain sebagai berikut:

Dalam penelitian ini berjudul “*Fanatisme Suporter Tim Persipura di Jabodetabek*”. Hasil penelitian ini adalah munculnya perilaku fanatisme dan bentuk interaksi kelompok suporter dan besarnya minat pada suatu kelompok, kesukaannya terhadap suatu kelompok, dan bentuk interaksi secara pribadi maupun kelompok di dalam komunitas suporter, karena dengan fanatisme seorang suporter akan memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung klub favoritnya. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan sama- sama mengidentifikasi fanatisme tetapi penelitian yang dilakukan lebih mengarah ke hubungan antara fanatisme dan solidaritas sosial di komunitas (Laban et al., 2021).

Dalam penelitian ini berjudul “*Hubungan Konformitas Dengan Fanatisme Suporter Klub Sepak Bola Arsenal Di Kota Madiun*”. Hasil dari penelitian ini adalah Seorang individu akan bersikap konformitas atau menyamakan sikap dan perilakunya dengan individu lain bisa jadi karena

adanya salah satu faktor konformitas, yaitu peran sosial. Peran sosial itu sendiri akan memengaruhi bahkan mengubah sikap dan perilaku individu, salah satunya perilaku fanatisme. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan sama-sama mengidentifikasi fanatisme tetapi penelitian yang dilakukan lebih mengarah ke hubungan konformitas dengan fanatisme dan solidaritas sosial di komunitas (Yunus, david, 2022).

Dalam penelitian ini berjudul “*Hubungan Fanatisme Suporter Sepak Bola Terhadap Agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi*”. Hasil dari penelitian ini adalah semakin fanatik suporter sepak bola akan semakin tinggi tingkat agresivitasnya. Perasaan yang menyukai sesuatu hal yang berlebihan dalam lingkup penelitian ini adalah klub sepak bola dapat menyebabkan perasaan bangga yang berlebihan sehingga seseorang dapat kehilangan rasionalitasnya sehingga pada akhirnya dapat melakukan tindakan yang diluar kendali yang bertujuan untuk membela, mempertahankan rasa harga diri, gengsi, rivalitas, serta eksistensi klub maupun kelompok suporter yang didukung. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan ini memiliki kesamaan yaitu mengidentifikasi fanatisme perbedaan dalam penelitian ini lebih menjabarkan pada perilaku agresif dan faktor – faktor yang melatar belakangi (Handoko & Ali, 2021).

Dalam penelitian ini berjudul “*Konsep diri Suporter Sepak Bola Perempuan PSS Sleman*”. Hasil dari penelitian ini adalah kelompok supporter Ladies Curva Sud merupakan sub-organisasi dari Brigata Curva Sud. Sikap sportif dan fanatisme dalam sepak bola melekat dalam identitas kelompok Ladies Curva Sud sendiri. Identitas kelompok Ladies Curva Sud mengadopsi

dari gaya ultras Italia dan penggunaan atribut serta hitam yang diperkuat oleh persepsi yang sama tentang simbol verbal dan nonverbal. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan sama- sama mengidentifikasi fanatisme tetapi penelitian yang dilakukan lebih mengarah ke perempuan yang menyukai gairah fanatisme sepak bola (Orkananda & Poerbaningrat, 2020).

Dalam penelitian ini berjudul “*Analisis Program Integrated Communication Komunitas Brigata Curva Sud (BCS) dalam Membentuk Kesadaran Suporter Sepak Bola PSS Sleman*”. Hasil dari penelitian ini adalah Brigata Curva Sud memanfaatkan semua sumber daya manusia dalam komunitasnya. Dimana sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam bidangnya masing-masing mampu mengisi segala bidang di dalam komunitas. Dalam setiap pesannya Brigata Curva Sud menggunakan teknik propaganda. Tujuan dari semua pesan propaganda yang disampaikan oleh Brigata Curva Sud adalah untuk menumbuhkan dan menjaga rasa cinta kepada PSS Sleman. Fanatisme dibangun dalam diri setiap anggota Brigata Curva Sud. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama sama membahas fanatisme tentang supporter, yang menjadikan perbedaan penelitian ini yaitu lebih mencondong ke arah solidaritas kelompok supporter (Dyah Niatami et al., 2020).

Dalam penelitian ini berjudul “*Pengaruh Loyalitas dan Fanatisme Suporter pada Klub terhadap Keputusan Pembelian Merchandise Orisinal: Studi pada Suporter Persela Lamongan*”. Hasil dari penelitian ini adalah fanatisme tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan pembelian merchandise orisinal klub Persela Lamongan. Namun, loyalitas supporter terbukti berpengaruh positif terhadap fanatisme dan keputusan pembelian merchandise

orisinal tersebut. Loyalitas supporter mempunyai pengaruh terhadap fanatisme, karena supporter yang telah lama mendukung Persela Lamongan akan memiliki rasa cinta terhadap klub tersebut, sehingga para supporter tetap akan membela ketika klub mengalami masalah atau menyebabkan suatu masalah. Hal itu menunjukkan bahwa loyalitas telah terkonversi menjadi fanatisme. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan sama- sama mengidentifikasi fanatisme, tetapi penelitian yang dilakukan penelitian ini lebih mengarah ke merchandise terhadap pemasukan club, agar finansial club mencukupi (Khomsiyah & Sanaji, 2021).

Dalam penelitian ini berjudul “*Fanatisme dan Ekspresi Simbolik Suporter Sepak Bola Panser Biru dan SNEK Semarang: Kajian Etnografis*”. Hasil dari penelitian ini adalah Bentuk-bentuk fanatisme yang diproduksi oleh supporter sepakbola PSIS Semarang antara lain yaitu, penggunaan atribut oleh supporter PSIS Semarang baik dari kelompok supporter Panser Biru dan Snex, bentuk loyalitas tanpa supporter dalam mendukung PSIS, cinta dan totalitas dalam mendukung PSIS Semarang, mengedukasi dan mengenalkan PSIS Semarang sejak dini. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan sama- sama mengidentifikasi fanatisme, tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih mengarah ke ekspresi simbolik (Mubina, 2020).

Penelitian terdahulu dari Ilham Akbar Mutaqin & Mochamad Rochim, 2023. Dalam penelitian ini berjudul “*Representasi Fanatisme Suporter Sepak Bola Pada Tokoh Utama Melalui Mise-En,Scene Dalam Penyutradaraan Film Fiksi Setia Bersamau*”. Hasil dari penelitian ini adalah Terdapat beberapa adegan yang memiliki makna fanatisme dari kelompok supporter Viking Persib Club

ketika mereka mendukung tim Persib Bandung. Salah satunya adalah beberapa anggota kelompok suporter Viking Persib Club ketika tidak memiliki uang untuk membeli tiket pertandingan, mereka rela menggadai hingga menjual barang pribadi mereka agar bisa membeli tiket pertandingan Persib. Hal tersebut dilakukan atas dasar sikap fanatik yang dimiliki oleh kelompok suporter Viking Persib Club. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan sama- sama mengidentifikasi fanatisme, tetapi penelitian ini melihat fanatisme melalui film fiksi (Rizal Jauhari, Dyah Arum Retnowati, 2019).

Dalam penelitian ini berjudul “*Fanatisme Pada Suporter Bola: Menguji Penanan Kematangan Emosi*”. Hasil dari penelitian ini adalah bagi subjek penelitian, anggota komunitas diharapkan agar dapat meningkatkan kematangan emosi dengan melakukan evaluasi diri, serta untuk mengarah perilaku ke arah yang baik, memiliki hubungan yang baik antar anggota, dan melatih diri untuk berpikir kritis sebelum melakukan tindakan, mengikuti pelatihan-pelatihan atau belajar mengenali emosinya agar dampak dari fanatisme yang bisa merugikan dirinya, tim kebanggaan maupun pihak lainnya tidak akan terjadi. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan sama- sama mengidentifikasi fanatisme, tetapi penelitian ini lebih condong ke penanan kematangan emosi (Harmawan et al., 2022).

Dalam penelitian ini berjudul “*Hubungan Antara Dengan Empati Perilaku Agresif Pada Suporter Sepak Bola Panser Biru Banyumanik Semarang*”. Hasil dari penelitian ini adalah hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara empati dengan perilaku agresif. Semakin tinggi empati maka semakin rendah perilaku agresif, demikian pula sebaliknya

semakin rendah empati maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada suporter Panser Biru Banyumanik Semarang. Empati yang tinggi memberi arti bahwa kemampuan suporter sepakbola tinggi dalam merasakan apa yang dialami suporter lain. Pada penelitian ini sebagian besar empati suporter sepakbola rendah. Empati rendah memberi arti bahwa kemampuan suporter sepakbola minim dalam merasakan apa yang dialami oleh suporter lain, sehingga meningkatkan perilaku agresif para suporter Panser Biru Semarang. Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan sama-sama mengidentifikasi fanatisme, tetapi penelitian ini lebih mengarah ke empati perilaku agresif (Effendy & Indrawati, 2020).

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Jurnal	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Judul jurnal: Fanatisme Suporter Tim Persipura di Jabodetabek Jurnal: Stkip Kusuma Negara Tahun: 2021 Penulis: Serenaldi Fridus Laban, Andi Taufan Bayu, Apri Satriawan Chan.	Fanatisme suporter adalah suatu bentuk sikap seseorang yang mencintai dan melakukan sesuatu untuk sebuah tim kesebelasan yang didukungnya secara sungguh-sungguh dan serius, karena dengan fanatisme seorang suporter akan memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung klub favoritnya, dalam hal ini yang dilakukan oleh suporter Persipura Jayapura yaitu	Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan sama- sama mengidentifikasi fanatisme tetapi penelitian yang dilakukan lebih mengarah ke hubungan antara fanatisme dan solidaritas sosial di komunitas.

		<p>kelompok suporter Blackboys Jabodetabek dan We Are Persipura. Fanatisme tersebut kemudian melahirkan suatu perwujudan dari bentuk-bentuk fanatisme. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data yang terkait dengan fokus yaitu munculnya perilaku fanatisme dan bentuk interaksi kelompok suporter dan sub fokus penelitiannya yaitu besarnya minat pada suatu kelompok, kesukaannya terhadap suatu kelompok, dan bentuk interaksi secara pribadi maupun kelompok di dalam komunitas suporter. Adapun temuan dari hasil ini dilakukan dengan rancangan kegiatan, sehingga setelah melakukan kegiatan penelitian temuan data selanjutnya di deskripsikan lagi dan di analisis.</p>	
2.	<p>Judul jurnal: Hubungan Konformitas Dengan Fanatisme Suporter Klub Sepak Bola Arsenal Di Kota Madiun</p>	<p>Hubungan antara Fanatisme beserta Solidaritas social yang ada di dalam kelompok Komunitas Arsenal di Kota Madiun. Fanatisme muncul</p>	<p>Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan sama- sama mengidentifikasi fanatisme tetapi</p>

	<p>Jurnal: Psikologi Indonesia Tahun: 2021 Penulis: Alfian Yunus, David Ary Wicaksono</p>	<p>dari rasa cinta yang berlebihan, serta rasa kasih sayang, dan perasaan memiliki, yang menimbulkan kebutuhan mendapatkan penghargaan dan kemampuan akan dirinya. Pembelajaran mengenai akibat dari bentuk fanatisme dalam terbentuknya solidaritas sosial anggota kelompok supporter Arsenal Kota Madiun.</p>	<p>penelitian yang dilakukan lebih mengarah ke hubungan antara fanatisme dan solidaritas sosial di komunitas.</p>
3.	<p>Judul jurnal: Hubungan Fanatisme Suporter Sepakbola Terhadap Agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi Tahun: 2021 Jurnal: Jurnal Pion</p>	<p>Hasil pengamatan peneliti pada saat melihat pertandingan pada tahun sebelumnya Gubernur Cup di Provinsi Jambi masih terlihat supporter yang fanatismenya tinggi terhadap club yang di dukungnya yang biasanya club yang berasal dari daerahnya sendiri, terkadang dengan tingginya fanatisme supoorter maka timbul agresi yang dapat memicu perkelahian pada kedua pendukung saat menonton pertandingan. Bentrokan antara kedua suporter pendukung itu tentu saja menimbulkan keresahan</p>	<p>Pernelitian ini memiliki kesaamaan di dalam perilaku fanatisme tetapi perbedaan dalam penelitian ini lebih menjabarkan pada perilaku agresif dan faktor – faktor yang melatarbelakangi.</p>

		<p>bagi orang-orang disekitar. Selain itu juga mengakibatkan kerugian materi karena rusaknya sarana ataupun prasarana yang ada disekitar lokasi kejadian bentrok. Tak jarang pula nyawa melayang sia-sia akibat bentrokan antara keduanya. Tidak hanya secara fisik, bentrokan secara verbal pun tak jarang terjadi. Saling lempar kata-kata kotor seolah merupakan hal yang lumrah bagi kedua suporter tersebut.</p>	
4.	<p>Judul Jurnal: Konsep Diri Suporter Sepak Bola Perempuan PSS Sleman Jurnal: Jurnal Audiens Tahun Terbit: 2020 Penulis: <i>Kevin Orkananda, Raden Muhammad Bathara Poerbaningrat.</i></p>	<p>Tentang Komunitas kelompok Suporter Panser Gir atau kelompok supporter sepakbola wanita di Kota Semarang: yaitu mengenai Kajian Identitas beserta Solidaritas Sosial.</p>	<p>Relansi Penelelitian ini sama mengidentifikasi tentang identitas , yang membedakan penelitian ini berfokus terhadap kajian identitas kelompok.</p>
5.	<p>Judul jurnal: Analisis Program Integrated Communication Komunitas Brigata Curva Sud (BCS) dalam Membentuk Kesadaran Suporter Sepak Bola PSS Sleman Jurnal:</p>	<p>Dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kendala kendala yang dihadapi para fanatisme suporter sepak bola untuk menanamkan solidaritas sosial, untuk mendeskripsikan solusi apa</p>	<p>Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan adalah fanatisme tentang supporter yang Menjadikan perbedaan</p>

	<p>Tahun: (2020)</p> <p>Penulis: Silviyana Dyah Niatami, Noyanta Luga, Oky Rachmawati</p>	<p>yang dilakukan untuk mengatasi kendala- kendala apakah yang dihadapi para fanatisme suporter sepak bola untuk menanamkan solidaritas sosial.</p>	<p>penelitian ini lebih mencondong ke arah solidaritas kelompok supporter.</p>
6.	<p>Judul jurnal: Pengaruh Loyalitas dan Fanatisme Supporter pada Klub terhadap Keputusan Pembelian Merchandise Orisinal: Studi pada Supporter Persija Lamongan</p> <p>Jurnal: Jurnal Maksipreneur</p> <p>Tahun: 2021</p> <p>Penulis: Asma'ul Khomsiyah Sanaji</p>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa loyalitas supporter Persija Lamongan berpengaruh positif terhadap fanatisme mereka. Perubahan pada loyalitas supporter dapat menyebabkan perubahan pada fanatisme supporter. Semakin tinggi tingkat loyalitas supporter, maka fanatisme juga semakin meningkat. Hasil ini memperkuat penelitian Da Silva dan Casas, (2017) yang menyatakan bahwa loyalitas tim mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku konsumsi dan sikap penggemar. Hasil ini menyiratkan bahwa upaya meningkatkan loyalitas tim secara maksimal atau dukungan berbasis penggemar merupakan tujuan penting bagi setiap tim olahraga.</p>	<p>Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan sama- sama mengidentifikasi fanatisme tetapi penelitian yang dilakukan lebih mengarah ke merchandise terhadap pemasukan club, agar finansial club mencukupi.</p>
7.	<p>Judul jurnal: Fanatisme dan Ekspresi Simbolik Suporter</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk fanatisme yang</p>	<p>Relevansi dengan penelitian yang saya</p>

	<p>Sepak Bola Panser Biru dan SNEX Semarang: Kajian Etnografis</p> <p>Jurnal: Kajian Antropologi</p> <p>Tahun: 2020</p> <p>Penulis: Muhammad Fathan Mubina, Amirudin, Af'idatul Lathifah.</p>	<p>diproduksi oleh suporter sepak bola PSIS Semarang antara lain yaitu, penggunaan atribut oleh suporter PSIS Semarang baik dari kelompok suporter Panser Biru dan Snex, bentuk loyalitas tanpa batas suporter dalam mendukung PSIS, cinta dan totalitas dalam mendukung PSIS Semarang, mengedukasi dan mengenalkan PSIS sejak dini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme suporter PSIS antara lain karena adanya sifat kedaerahan, pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal, dan faktor media massa seperti televisi dan sosial media. Ekspresi simbolik yang muncul dari kelompok suporter PSIS Semarang merupakan bentuk dari interaksi-interaksi mereka yang terjadi di internal kelompok dan pengaruh dari luar kelompok sehingga terbentuklah suatu pola tindakan dan disepakati simbol-simbol apa saja bentuknya dan bagaimana</p>	<p>lakukan sama- sama mengidentifikasi fanatisme tetapi penelitian yang dilakukan lebih mengarah ke ekspresi simbolik.</p>
--	---	---	--

		ekspresinya. Bentuk dan pola ekspresi simbolik suporter Panser Biru dan Snex meliputi koreografi suporter PSIS, mural suporter pada media dinding yang kosong, spanduk dukungan dan kritikan terhadap PSIS, dan juga chants atau nyanyian suporter Panser Biru dan Snex untuk PSIS Semarang.	
8.	Judul jurnal: Representasi Fanatisme Suporter terhadap Tim Sepak Bola dalam Film Dokumenter Jurnal: Bandung Conference Series: Communication Management Tahun: 2023 Penulis: Ilham Akbar Mutaqin, Mochamad Rochim	Dalam film Stay True To Your Legacy (Viking Sang Penakluk) ini mempresentasikan fanatisme yang diperlihatkan oleh kelompok suporter Viking Persib Club dalam bentuk dukungan kepada tim sepak bola Persib Bandung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah menarik beberapa kesimpulan mengenai representasi fanatisme dari kelompok suporter Viking Persib Club dalam cara atau bentuk dukungan mereka terhadap tim sepak bola Persib Bandung.	Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan sama- sama mengidentifikasi fanatisme tetapi penelitian ini melihat fanatisme melalui film dokumenter.

9.	<p>Judul Jurnal: Fanatisme pada suporter bola: Menguji penanan kematangan emosi</p> <p>Jurnal: Psychological Research</p> <p>Tahun: 2022</p> <p>Penulis: Hafizh harmawan, Adnani Budi Utami, Hetti Sari Ramadhani</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan fanatisme pada suporter bola. Penelitian yang1 subjek pada penelitian ini berjumlah 66 orang yang tergabung dalam komunitas bonek tanjungsari, dengan mendapatkan hasil yakni terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan fanatisme, sehingga hipotesis yang berbunyi adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dengan fanatisme pada suporter bola, diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data menggunakan Spearman rho menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,694 pada taraf signifikansi (p) = 0,000 (p <0,05). Artinya Semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki suporter maka semakin rendah fanatismenya, begitupun sebaliknya semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki suporter maka semakin tinggi fanatismenya.</p>	<p>Relevansi dengan penelitan yang saya lakukan sama- sama mengidentifikasi fanatisme tetapi penelitian ini lebih condong ke penanan kematangan emosi.</p>
----	---	---	--

10.	<p>Judul Jurnal: Hubungan Antara Dengan Empati Perilaku Agresif Pada Suporter Sepak Bola Panser Biru Banyumanik Semarang</p> <p>Jurnal: Jurnal Empati</p> <p>Tahun: 2020</p> <p>Penulis: Meydian Effendy, Endang Sri Indrawati</p>	<p>Hasil penelitian ini menjawab hipotesis bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara empati dan perilaku agresif. Suporter Panser Biru Banyumanik Semarang memiliki tingkat empati yang lebih rendah dan tingkat agresif yang lebih tinggi, sebaliknya. Pada penelitian ini, sebagian besar suporter sepakbola tidak memiliki empati, yang berarti mereka tidak memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang dialami oleh suporter lain. Sebaliknya, suporter sepakbola yang memiliki empati rendah memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk merasakan apa yang dialami oleh suporter lain, yang menyebabkan mereka berperilaku agresif.</p>	<p>Relevansi dengan penelitian yang saya lakukan sama- sama mengidentifikasi fanatisme tetapi penelitian ini lebih mengarah ke empati perilaku agresif.</p>
-----	--	---	---

2.2 Kajian Pustaka

2.3.1 Perilaku Fanatisme Sepak Bola

Olahraga sepak bola telah mengubah pola pikir manusia berubah, tanpa memandang usia, tanpa memandang orang tua, remaja atau anak-anak telah mengalami pergeseran pola pikir akibat adanya olahraga sepak bola, rasa kecintaan kelompok suporter terhadap klub yang mereka sukai memang menjadi tolak ukur kesetiaan mereka kepada klub sepak bola yang mereka cintai. Cinta klub dapat berkembang menjadi fanatisme karena rasa yang berlebihan terhadap sesuatu yang dicintai, perilaku fanatisme dapat diartikan sebagai cinta yang berlebihan terhadap apa yang dia yakini, pada levelnya Dalam kasus tertentu fanatisme berkembang menjadi perasaan benci yang ekstrim karena berbeda dengan apa yang diyakini bersama dengan kelompoknya (Assyaumin et al., 2017).

Suporter adalah orang-orang yang fanatik menjadi “teman baik” apabila penampilan baik dan menjadi “musuh” apabila tidak tampil dengan baik (Hilman, 2017). Menjadikan Persija Jakarta sebagai agama kedua bukan berarti mereka menyembah Persija Jakarta, seperti menyembah Tuhan. Di balik kalimat tersebut terdapat makna atau pesan yang dalam, yakni saat mendukung Persija Jakarta di stadion, The Jakmania, Anda harus memberikan dukungan maksimal. Dimana kehadiran mereka di stadion tersebut bertujuan untuk mendukung Persija Jakarta.. Sebagai orang yang beribadah maka ia hanya akan fokus pada Tuhannya. Sepak bola dapat mentransformasikan makna agama dan budaya (Syahputra, 2016). Sebagai orang yang beribadah maka ia hanya akan fokus pada Tuhannya. Sepak bola dapat mentransformasikan makna agama dan budaya (Syahputra, 2016).

Intensitas individu dalam suatu kelompok atau komunitas akan mempengaruhi perilakunya. Apa yang disukai oleh masyarakat akan berdampak pada individu-individu terkait yang berada dalam komunitas tersebut. Individu dalam komunitas akan mempertahankan apa yang mereka nikmati bersama. Dalam konteks suporter, perilaku tersebut cenderung menimbulkan rasa solidaritas dengan pihak-pihak yang mempunyai pemahaman yang sama dalam mendukung tim kesayangannya. Rasa solidaritas tersebut akan tertuang dalam pola aksi yang tetap terjaga terhadap tim yang didukungnya (Assyaumin et al., 2017).

Tindakan yang tidak rasional seperti suporter klub sepak bola memanjat pohon dan tembok pembatas stadion untuk sekedar menonton pertandingan tim kesayangannya akan menjadi pemandangan yang bisa kita jumpai dalam sebuah pertandingan sepak bola di Indonesia, bahkan ketika tim Persija Jakarta sedang bermain hampir bisa dipastikan jalan menuju Stadion Lebak Bulus dan Gelora Bung Karno akan dipenuhi suporter yang mengenakan atribut mencolok seperti bendera besar. Mereka berkumpul dan berkerumun di atas sepeda motor atau metro mini bahkan bus dengan cara memukul bass drum dan membunyikan terompet yang merupakan alat pendukung tim kesayangannya. Di sisi lain, ada juga suporter yang rela menjual tiket dan berhutang agar bisa mengikuti rangkaian tur tim Persija Jakarta ketika tandang ke tim lawan. Perilaku tersebut dirasa berlebihan dan tidak rasional bagi kalangan luar pecinta sepak bola, namun perilaku tersebut terkesan wajar bagi seorang suporter (Assyaumin et al., 2017)

Selain itu, fanatisme adalah jenis kecintaan yang lebih besar yang dapat sangat memengaruhi cara seseorang menjalani hidupnya. Segala sesuatu yang diyakini akan meningkatkan kecintaan dan semangat hidup seseorang. Dengan cinta, manusia menjadi lebih dekat dengan kasih sayang dan keinginan untuk hidup. Sebaliknya, dengan cinta, manusia menjadi kejam, egois, anarkis, dan pembunuh. Sebagian besar orang yang mendukung Bonek dan umumnya menganggap fanatisme sebagai cinta dan semangat hidup (Giulianotti, 2006).

2.3.2 Sejarah Singkat The Jakmania

Jakmania adalah komunitas yang mendukung tim sepakbola Persija Jakarta. Mereka berdiri pada 19 Desember 1997. Pada tahun 1997, Diza Rasyid Ali, yang saat itu menjabat sebagai manajer utama Persija, menciptakan Jakmania. Pada tahun itu, Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso mendukung Diza sepenuhnya. Sutiyoso adalah pembina Persija Jakarta dan sangat menyukai olahraga, terutama persepakbolaan, dan ingin menghidupkan kembali sepakbola Indonesia dan Jakarta, baik tim maupun suporter. Seorang anggota Jakmania bernama Tugi mengatakan bahwa markas kesekretarian Jakmania berada di Stadion Lebak Bulus Jakarta Selatan. Para Jakmania dari berbagai Korwil dan Korda menggunakan sekretariat ini untuk berkumpul dan membahas perkembangan mereka. Mereka juga membahas laporan dari setiap kepengurusan Jakmania. (Pasya et al., 2022).

Pada waktu itu Edi Supanto bertugas sebagai humas Persija Jakarta, dia yang menciptakan logo Jakmania. Logo Jakmania, yang terdiri dari tangan dengan huruf "J" dan telunjuk dan jempol yang berdiri, berhasil dikenalkan kepada komunitas dan sampai saat ini masih digunakan. Pada awalnya, Jakmania hanya berjumlah sekitar 100 orang, dengan 40 pengurus, menurut

Robot. Jumlah anggota Jakmania meningkat dengan cepat berkat ide inovatif para pengurus, yang tersebar di berbagai korwil. Mereka memanfaatkan semangat ketika kesebalasan Indonesia sedang berlangsung. Pada kesempatan itu, pengurus membagikan formulir untuk pendaftaran anggota Jakmania. Para pengurus Jakmania melihat banyaknya pendaftar pada saat itu, jadi mereka memutuskan untuk membentuk Korwil Jakmania (Aisya & Setyawan, 2022).

Gugun Gondrong juga terpilih sebagai bagian dari kepengurusan Jakmania karena beliau dikenal baik oleh masyarakat Jakmania maupun non-Jakmania dan merupakan sosok yang paling idealis dalam pengurusan dalam memimpin Jakmania. Gugun Gondrong hanya bertugas selama setahun dari tahun 1998-1999, dan kemudian digantikan oleh Ir. T. Ferry Indrasjarief, yang bertanggung jawab hingga saat ini (Olivil, 2018).

Di era yang serba modern ini pengurus The Jakmania membuat situs website resmi bagi The Jakmania yaitu Jak Online, Selain website tersebut The Jakmania juga cukup aktif dalam sosial media seperti instagram, facebook, twitter, dan platform digital yang lainnya. Platform media sosial ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait Persija atau The Jakmania itu sendiri secara cepat dan luas. Berkembangnya organisasi The Jakmania yang diperhatikan dengan baik serta di ikuti kegiatan hal positif dan prestasi Persija yang mampu menyatukan para pendukung Persija yang terdapat di luar Jakarta seperti di daerah Banten, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera, Bali, NT hingga Papua yang diharapkan bisa mengatur anggotanya yang kemudian terbentuklah koordinator wilayah berbasis di luar wilayah Jakarta (Olivil, 2018).

2.3.3 Faktor Timbulnya Perilaku Fanatisme The Jakmania

Adanya rasa cinta besar The Jakmania yang besar terhadap Persija Jakarta, ditunjukkan pada perilaku fanatisme The Jakmania saat mendukung. Berdasarkan temuan yang telah diuraikan bahwa perilaku fanatisme The Jakmania ditimbulkan karena beberapa faktor antara lain: (1) konteks sosial,(2) usia,(3) pendidikan,(4) karakter budaya,(5) konteks ekonomi,(6) media massa, dan (7) lingkungan (Lucky & Setyowati, 2013).

Pertama, konteks sosial. Jakarta sebagai kota metropolitan, memiliki berbagai permasalahan sosial. Dengan keadaan kota Jakarta yang selalu bergerak untuk dinamis lebih menunjang munculnya berbagai perilaku kolektif. Smelser menjelaskan bahwa masyarakat modern lebih mudah melahirkan perilaku kolektif daripada masyarakat tradisional. Kondisi struktur kota Jakarta sebagai ibu kota negara dan jalur perdagangan menghasilkan struktur masyarakat yang terstratifikasi. Semakin jelas tingkat stratifikasi tersebut maka semakin meningkatnya ketegangan dalam struktural masyarakat (structural strain) tersebut, perasaan akan ketidakadilan dan tertekan sebagai akar terjadinya tindakan ekstrim The Jakmania yang lebih mudah untuk terbentuk (Lucky & Setyowati, 2013).

Kedua, faktor usia. Sebagian besar Jakmania adalah anak-anak. Usia muda adalah waktu yang sangat emosional dan agresif untuk mencari identitas. Pada usia muda, dorongan untuk mencoba dan hanya mengikuti karena solidaritas sangat besar. Berbagai perilaku negatif sebenarnya menunjukkan rasa tertekan yang telah mencapai titik jenuh di masyarakat Jakarta, terutama generasi muda yang lebih suka melampiaskan rasa frustrasi dan ketidakpuasan mereka. Berbeda dengan Bonek dewasa, mereka cenderung mendukung

Persebaya karena rasa bangga dan cinta mereka terhadap klub. Saat nongkrong, mereka sering membahas keinginan mereka untuk prestasi klub dengan membandingkannya dengan masa mudanya.. (Lucky & Setyowati, 2013).

Ketiga, akses ke pendidikan. Nilai mengarahkan pendidikan. Pendidikan memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik pada tingkat normatif (Smelser, 1963). Akses masyarakat terhadap pendidikan dipengaruhi secara tidak langsung oleh kondisi sosial di kota Jakarta. Akses pendidikan sangat rendah di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Sebagian besar Jakmania adalah anggota masyarakat golongan bawah dan berusia muda, dan sebagian besar dari mereka hanya berpendidikan rendah. (Lucky & Setyowati, 2013).

Keempat, sifat budaya Perilaku yang ditunjukkan oleh Jakmania sebenarnya berasal dari tradisi yang cukup lama. Karakteristik orang Jakarta dipengaruhi oleh statusnya sebagai ibu kota negara. Selain itu, karakter keras tersebut lebih dikenal karena sikap mereka yang tidak menyerah, berani, dan konsisten dalam mempertahankan pendapat dan prinsip mereka sebagai penghargaan tertinggi terhadap harga diri mereka. (Lucky & Setyowati, 2013).

Kelima, alasan keuangan. Berdasarkan teori perilaku kolektif Smelser, ketika tekanan hidup meningkat dan sekelompok orang memiliki perasaan yang senasib satu sama lain, mereka akan menjadi pemicu yang kuat untuk berbagai perilaku kolektif. Selain itu, jika ada dorongan untuk bertindak dari seseorang, ini akan memicu perilaku radikal, seperti melepaskan hasrat hidup untuk menjaga kewarasannya. (Lucky & Setyowati, 2013).

Keenam, media. Peran media dalam membangun The Jakmania dan perilakunya adalah sebagai agen sosial (kontrol sosial) yang mempercepat sekaligus memobilisasi masyarakat Jakarta untuk mendukung Jakarta. Media mampu memobilisasi orang-orang di Surabaya dan luar Jakarta untuk mengenal Persija Jakarta. Namun, dalam perkembangan berikutnya, media mulai menyiarkan perilaku negatif dari suporter sepak bola, termasuk tindakan Jakmania. Pemberitahuan tentang berbagai tindak kekerasan yang dilakukan Jakmania, baik sebagai pelaku maupun korban, menjadi fenomena yang mudah diketahui publik. Dengan demikian, media massa menggeneralisasikan The Jakmania sebagai penyebab kerusuhan persepakbolaan Indonesia. Akibatnya, ada banyak diskusi khusus di media yang membahas The Jakmania. (Lucky & Setyowati, 2013).

Ketujuh, kondisi lingkungan. Menurut tahapan Smelser, faktor pemercepat bertanggung jawab atas perilaku kolektif. Faktor yang mempercepat dapat berasal dari sumber internal atau eksternal. Suporter melakukan kekerasan atau kerusuhan dalam situasi tertentu. Faktor pemercepat tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mendorong perilaku fanatik adalah keluarga dan teman sepermainan, sedangkan faktor eksternal yang terlibat dalam pertandingan biasanya meliputi pemain, pelatih, wasit, dan penonton (subsistem), termasuk dirijen atau pemimpin komunitas. Suporter sepak bola dapat menjadi lebih agresif sebagai akibat dari interaksi antara subsistem ini. (Lucky & Setyowati, 2013).

2.3 Landasan Teori

Fishben dan Ajzen mengemukakan keyakinan terhadap suatu objek memberikan dasar bagi pembentukan sikap terhadap suatu objek, dan menunjukkan bahwa sikap biasanya diukur dengan menilai keyakinan seseorang. Jelasnya, untuk memperhitungkan pembentukan dan perubahan sikap dan niat, proses pembentukan keyakinan harus diselidiki. Secara umum, keyakinan mengacu pada penilaian probabilitas subjektif seseorang mengenai beberapa aspek dunianya yang dapat didiskrimansi mereka berhubungan dengan pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri dan lingkungannya. Suatu perilaku tertentu akan menimbulkan konsekuensi tertentu, bahwa peristiwa-peristiwanya tertentu terjadi secara berurutan, dan sebagainya (Fishbein & Ajzen, 1990).

Suatu sikap mewakili perasaan umum seseorang mengenai kesukaan atau ketidaksukaan terhadap suatu objek stimulus. Dalam kerangka konseptual, ketika seseorang membentuk keyakinan mengenai suatu objek, ia secara otomatis dan bersamaan memperoleh sikap terhadap suatu objek. Setiap keyakinan menghubungkan objek dengan beberapa atribut sikap terhadap suatu objek merupakan fungsi dari evaluasinya terhadap atribut-atribut tersebut. Arti penting dan kekuatan keyakinan, bahwa keyakinan yang menonjol dapat diidentifikasi dengan memeriksa tingkatan keyakinan seseorang atau suatu kelompok dan keyakinan pertama yang diperoleh seseorang dikatakan sebagai keyakinan yang menonjol. Catatan sebelumnya bahwa kemungkinan memperoleh informasi dapat dipandang sebagai cara berfikir dengan kemungkinan yang dirasakan dari suatu hubungan antara objek dan atribut, yaitu posisi dalam tingkatan dengan kekuatan keyakinan (Fishbein & Ajzen, 1990).

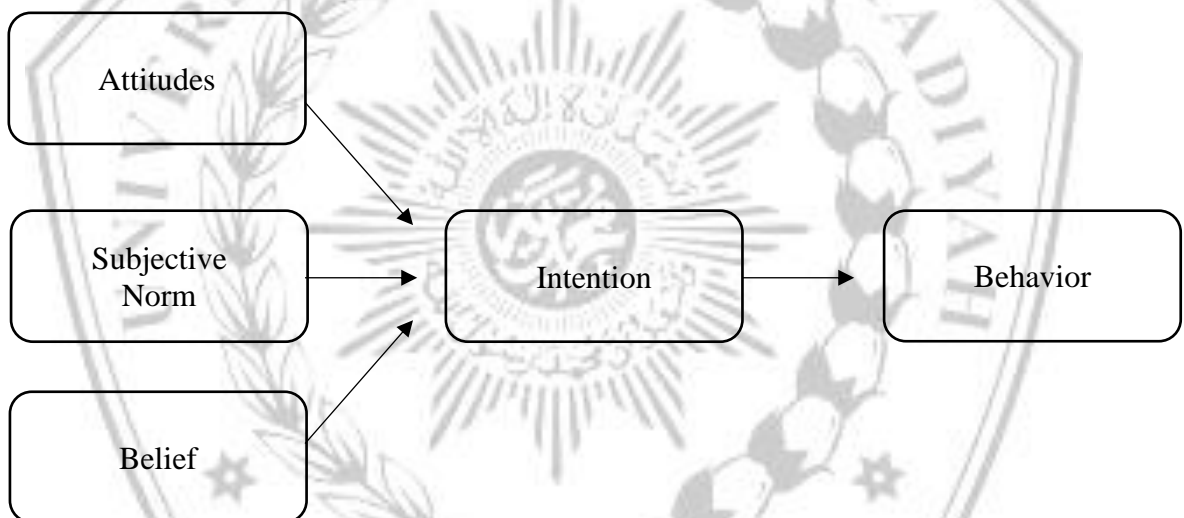
Niat seringkali dimasukkan ke dalam konsep sikap dan biasanya tidak ada perbedaan antara sikap dan niat. Sudut pandang ini menyiratkan hubungan yang kuat antara sikap dan niat, asumsi umum yang ada keinginannya untuk melakukan perilaku positif (dan semakin kecil keinginannya untuk melakukan perilaku negatif) terhadap objek tersebut. Niat sering dipandang sebagai “komponen konatif sikap”, dan biasanya diasumsikan bahwa komponen konatif ini berhubungan dengan komponen afektif sikap. Konseptualisasi ini memunculkan asumsi daya hubungan yang kuat antara sikap dan niat. Namun, banyak investigasi yang dirancang untuk mempelajari hubungan antara sikap dan perilaku sebenarnya tidak mengamati perilaku namun malah menggunakan ukuran niat berperilaku sebagai kriterianya (Fishbein & Ajzen, 1990).

Meskipun kita berasumsi bahwa kita mempunyai pemahaman yang memuaskan tentang bagaimana keyakinan, sikap, dan niat terbentuk, kita masih dihadapkan dengan variabel-variabel ini dan perilaku seseorang. Fishbein telah mendefinisikan perilaku terbuka sebagai tindakan yang dapat diamati dan dipelajari sendiri. Meskipun ilmu-ilmu sosial berkomitmen untuk mempelajari perilaku manusia, relatif sedikit penelitian di bidang sikap yang menyelidiki perilaku terbuka. Sebaliknya, sebagian besar penelitian menggunakan tindakan yang dapat diamati untuk menyimpulkan keyakinan, sikap, atau niat. Biasanya, diasumsikan bahwa perilaku seseorang terhadap suatu objek sebagian besar ditentukan oleh sikapnya terhadap objek tersebut (Fishbein & Ajzen, 1990).

Menurut teori Fishbein Persepsi ini sifatnya subjektif sehingga dimensi ini disebut norma subjektif. Sebagaimana sikap terhadap perilaku, norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan. Bedanya adalah apabila sikap

terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan individu terhadap perilaku yang akan dilakukan maka norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu. Di dalam kehidupan sehari-hari, hubungan yang dijalin setiap individu dapat dikategorikan ke dalam hubungan yang bersifat vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal adalah hubungan antara atasan dengan bawahan (Fishbein & Ajzen, 1990).

2.3.1 Skema Kerangka Teori



1. Sikap (Attitude)

Istilah sikap (attitude) merupakan untuk merujuk semata-mata pada lokasi seseorang pada penilaian atau kondisi umum dengan suatu objek, tindakan, atau peristiwa. Suatu sikap mewakili perasaan umum seseorang mengenai kesukaan atau ketidaksukaan terhadap objek atau peristiwa yang memunculkan respon (Fishbein & Ajzen, 1990).

2. Norma subjektif (Subjective Norms)

Norma subjektif (Subjective norms) adalah persepsi seseorang bahwa sebagian besar orang yang penting baginya menganggap dirinya sebaiknya melakukan atau tidak melakukan perilaku yang dimaksud. Menurut teori ini, norma subjektif umum ditentukan oleh ekspektasi yang dirasakan individu atau kelompok tertentu, dan oleh motivasi seseorang untuk memenuhi ekspektasi tersebut (Fishbein & Ajzen, 1990).

3. Niat (Intention)

Fishbein dan Ajzen telah mendefinisikan niat (intention) sebagai tempat seseorang pada dimensi terjadinya sesuatu berdasarkan pengalaman seseorang yang melibatkan hubungan antara dirinya dengan suatu tindakan. Oleh karena itu, niat berperilaku mengacu pada kemungkinan pendapat seseorang bahwa dia akan melakukan sesuatu perilaku (Fishbein & Ajzen, 1990).

4. Perilaku (Behavior)

Fishbein berpendapat bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niatnya untuk melakukan perilaku tersebut. Walaupun sikap seseorang terhadap suatu objek harus dikaitkan dengan totalitas perilakunya terhadap objek tersebut, namun sikap tersebut belum tentu berkaitan dengan perilaku tertentu. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan sikap-perilaku, alangkahnya memeriksa sifat dari kriteria perilaku yang berbeda (Fishbein & Ajzen, 1990).

5. Keyakinan (Belief)

Fishbein dan Ajzen mengemukakan keyakinan terhadap suatu objek memberikan dasar bagi pembentukan sikap terhadap suatu objek, dan menunjukkan bahwa sikap biasanya diukur dengan menilai keyakinan

seseorang. Jelasnya, untuk memperhitungkan pembentukan dan perubahan sikap dan niat, proses pembentukan keyakinan harus diselidiki. Secara umum, keyakinan mengacu pada penilaian probabilitas subjektif seseorang mengenai beberapa aspek dunianya yang dapat didiskrimansi mereka berhubungan dengan pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri dan lingkungannya. Suatu perilaku tertentu akan menimbulkan konsekuensi tertentu, bahwa peristiwa-peristiwa tertentu terjadi secara berurutan, dan sebagainya (Fishbein & Ajzen, 1990).

